



SEJARAH KAMPUNG SEJANGKUNG TAHUN 1946-1989

Mustakim

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
mustakim1728828@gmail.com

Risa

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
risadanny@gmail.com

Etriadi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Etriadi81@gmail.com

ABSTRACT

The arrival of the Dutch colonialists in Sambas made the Sambas people unable to move freely. This was due to the Dutch colonial policy which controlled in all fields, such as politics, economics and education. Seeing the worsening situation made the Sambas people aware in the sense of wanting to rebel against the Dutch Colonial. In 1949 a secret revolt was chaired by Ali Anyang. The people of Kampung Sejangkung participated in the rebellion. Not only the Sejangkung people who were involved in the rebellion, but also the people of Tekarang, Gresik, Kartiasa, Pemangkat, and other Sambas areas. The arrival of the Dutch Colonialism not only had a negative impact but also had a positive impact, such as in the field of education. This is because the Dutch colonial presence with all modernity, especially in the field of education, encouraged the emergence of other modern educations. The awareness of the importance of education has prompted community leaders in Sejangkung Village to establish a school (Arabic School). The purpose of establishing an Arabic school is to instill Islamic values, such as the Koran, procedures for ablution, prayer procedures, and so on.

Keywords: *Sejangkung, National Movement, Education and Trade Sector.*

ABSTRAK

Kedatangan Kolonial Belanda di Sambas membuat masyarakat Sambas tidak bisa bergerak bebas. Hal ini dikarenakan kebijakan Kolonial Belanda yang menguasai dalam segala bidang, seperti politik, ekonomi, dan pendidikan. Melihat situasi yang semakin buruk membuat masyarakat Sambas sadar dalam arti ingin melakukan pemberontakan terhadap Kolonial Belanda. Pada tahun 1949 pemberontakan dilakukan secara diam-diam yang diketuai oleh Ali Anyang. Masyarakat Kampung Sejangkung ikut serta dalam pemberontakan tersebut. Tidak hanya masyarakat Sejangkung yang terlibat dalam pemberontakan tersebut, tetapi juga diikuti oleh masyarakat Tekarang, Gresik, Kartiasa, Pemangkat, dan wilayah Sambas lainnya. Kedatangan Kolonial Belanda tidak hanya berdampak negatif tetapi juga berdampak positif, seperti dalam bidang pendidikan. Hal ini dikarenakan kehadiran Kolonial Belanda dengan segala

kemodernan terutama bidang pendidikan mendorong munculnya pendidikan-pendidikan modern lainnya. Kesadaran pentingnya pendidikan sehingga mendorong tokoh pemuka masyarakat Kampung Sejangkung mendirikan sekolah (Sekolah Arab). Tujuan didirikannya sekolah Arab yaitu untuk menanamkan nilai-nilai yang bernuansa Islam, seperti mengaji, tata cara berwudhu, tata cara sholat, dan lain-lain.

Kata Kunci: Sejangkung, Pergerakan Nasional, Pendidikan dan Perdagangan.

PENDAHULUAN

Sejarah desa masih menarik sejarawan untuk ditelusuri karena hampir semua peristiwa sejarah terjadi di daerah atau berawal dari pedesaan, Kuntowijoyo (2003;73). Keberadaan sebuah desa, selain tidak dapat dipisahkan dari sejarahnya, juga ditentukan oleh masa lalunya. Oleh sebab itu, untuk dapat memahami perkembangan, kecenderungan, karakteristik, dan dinamika sebuah desa, perlu pula dikaji sejarahnya. Demikian juga dengan desa yang ada di Kabupaten Sambas tentunya memiliki dinamika tersendiri. Sambas dalam sejarahnya merupakan kesultanan besar di Borneo Barat. Kehadiran Kolonial Belanda di Sambas bertujuan untuk menguasai wilayah Sambas. Hal ini menyebabkan adanya pergerakan masyarakat Sambas dalam menentang Kolonial Belanda untuk mempertahankan wilayah Kabupaten Sambas. Terjadinya pergerakan yang dilakukan oleh masyarakat Sambas disebabkan karena Kolonial Belanda semena-mena memperlakukan masyarakat Sambas sehingga menimbulkan semangat juang masyarakat Sambas dalam mempertahankan wilayah Sambas. Kedatangan Kolonial Belanda tidak hanya berdampak negatif, tetapi juga berdampak positif. Salah satu dampak positifnya yaitu dalam bidang pendidikan. Wilayah Sambas menjadi salah satu pusat pendidikan dan budaya yang berasaskan Islam. Kehadiran Belanda dengan segala kemodernan terutama bidang pendidikan menjadi pendorong munculnya pendidikan-pendidikan modern lainnya. Kesadaran pentingnya pendidikan menyebabkan pendidikan Islam tumbuh dan berkembang, tidak hanya di pusat kota Kesultanan Sambas, tetapi juga di desa-desa jauh dari kesultanan.

Kampung Sejangkung dalam sejarahnya adalah sebuah kampung yang banyak melahirkan tokoh-tokoh pejuang yang terlibat langsung dalam penyerangan Tangsi Militer Belanda di Sambas. Hal ini disebabkan karena masyarakat Kampung Sejangkung memiliki keberanian untuk melawan kejahatan penjajah walaupun senjata yang digunakan pada saat itu sangat sederhana yaitu bambu runcing. Hal ini dilakukan demi untuk mewujudkan kemerdekaan di Sambas.

Kampung Sejangkung dalam sejarahnya juga memiliki kontribusi penting di bidang pendidikan. Sebagaimana Desa penakalan memiliki lembaga pendidikan bernama Madrasah Pedoman Islam, begitu juga dengan Kampung Sejangkung. Kampung Sejangkung juga memiliki lembaga pendidikan yang bernama Sekolah Arab. Sekolah Arab yang diselenggarakan dari kelas 1-3 ini memiliki kontribusi besar dalam masyarakat Sejangkung. Kontribusi ini berupa mendidik masyarakat Sejangkung dalam bidang agama seperti mengaji, baca tulis Bahasa Arab, tata cara sholat, dan lain-lain.

Secara geografis Kampung Sejangkung terletak di pinggir sungai. Hal ini diperkuat karena perumahan masyarakat Sejangkung berada di tepi sungai. Sungai memiliki posisi penting dalam bidang perekonomian terutama di desa-desa tradisional menjadikan sungai sebagai pusat penghidup, sebagai sarana komunikasi, transportasi, dan kegiatan perekonomian. Keberadaan

pasar di Kampung Sejangkung yang berdiri sejak 1970 menjadi sejarah bahwa disini pernah menjadi salah satu pusat perekonomian yang menggerakkan kehidupan masyarakat Sejangkung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh oleh penulis untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam penelitian, Dudung Abdurahman (1999;10). Untuk menganalisis permasalahan ini, peneliti menggunakan pendekatan multidisipliner. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain pendekatan sejarah, sosiologi, dan antropologi. Pendekatan sejarah merupakan suatu bentuk langkah atau cara untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengkritik, menafsirkan, dan mensintesis data dalam rangka menegakkan fakta serta kesimpulan yang kuat. Sehingga dalam penelitian ini, pendekatan sejarah digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan Kampung Sejangkung.

Pendekatan sosiologi. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa sosiologi merupakan suatu ilmu sosial dan bukan merupakan ilmu pengetahuan alam ataupun ilmu pengetahuan kerohanian. Oleh karena itu objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut pandang hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat, Soerjono Soekanto (2014;18). Dalam kajian sejarah, sebagaimana yang dijelaskan Weber, pendekatan sosiologi bertujuan untuk memahami arti subyektif dari perilaku sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti obyektifnya, Dudung Abdurrahman (2007;32). Dengan demikian, penggunaan pendekatan sosiologi dalam penelitian ini ialah untuk mengungkapkan kehidupan sosial masyarakat di Kampung Sejangkung.

Pendekatan antropologi merupakan pendekatan yang menitik beratkan pada manusia dan kehidupan yang di dalamnya membahas tentang perilaku, kepercayaan, dan kebudayaan di dalam masyarakat tersebut, Zulkifli (2008;17). Dalam ilmu antropologi, pendekatan antropologi budaya digunakan untuk mempelajari manusia sebagai makhluk sosial budaya. Antropologi budaya menyelidiki seluruh cara hidup manusia, bagaimana manusia dengan akal budinya dan struktur fisiknya dalam mengubah lingkungan berdasarkan pengalaman, Abu Ahmadi (2003;52). Dengan demikian, pendekatan antropologi dalam penelitian ini digunakan sebagai salah satu upaya untuk mengungkapkan atau menggambarkan budaya masyarakat di Kampung Sejangkung. Beberapa budaya yang ada di Kampung Sejangkung diantaranya adalah *berobat kampung*, *ruahan sya'ban*, *tradisi miare*, pesta pernikahan, dan *tapong tawar*.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dan studi lapangan (*field research*). Dengan demikian, penelitian sejarah dilakukan berdasarkan 4 tahapan yaitu: *heuristik*, *verifikasi*, *interpretasi* dan *historiografi*, Suhartono W. Pranoto (2010;29).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara tentang sejarah sebuah kampung sudah tentu kita harus berupaya menggali fakta-fakta sejarah tentang asal-usul sebuah kampung tersebut. Fakta-fakta yang dimaksud dapat berupa peninggalan-peninggalan yang berada di daerah desa tersebut. Peninggalan-peninggalan ini bisa berupa pohon/tumbuhan, sungai, parit, batu/prasasti, dokumen/arsip bisa

berupa peta, maupun cerita atau penuturan dari para saksi sejarah.

Sejarah Kampung Sejangkung dalam Sumber Kolonial

Pada tahun 1946 berdasarkan Army Map Service (Washington D.C.) nama Kampung Sejangkung yaitu *S Sedjongkong*. Pada tahun 1946 Army Map Service juga menampilkan *Maps KITLV Digital Collections*, disana tertulis bahwa nama kampung Sejangkung adalah *Se Djangkong Balai*, (<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/imagecollection-kitlv-sambas>). Sedangkan pada tahun 1987 berdasarkan *Maps KITLV Digital Collections*, menampilkan nama Kampung Sejangkung yaitu Sejangkung, Part of: Laporan tinjauan studi tahap 1(1987.-2 dl).

Berdasarkan ketiga sumber di atas, bahwa nama Kampung Sejangkung sudah ada sejak tahun 1946. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1946 awalnya nama Kampung Sejangkung adalah *S Sedjongkong* dan *Se Djangkong Balai* menjadi Sejangkung sejak tahun 1987 hingga sekarang. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa asal usul penamaan Kampung Sejangkung berasal dari nama Sungai Sejangkung. Menurut Abdul Hadi sungai Sejangkung ini sudah ada sejak zaman orang tuanya, hingga sampai sekarang sungai Sejangkung masih ada, Abdul Hadi (wawancara pada tanggal 17 Juli 2020).

Kampung Sejangkung Masa Kesultanan

Kesultanan Sambas merupakan salah satu kerajaan besar dipantai barat Kalimantan. Sebelum abad ke-16, Kerajaan Sambas telah mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kerajaan-kerajaan besar lainnya, Ansar Rahman (2001;19). Kesultanan Sambas juga merupakan jalur lalu lintas perdagangan antar pulau Jawa, Cina, Malaka, dan Sumatera yang dilalui pedagang dari India, Arab, dan Cina. Jalur lalu lintas yang digunakan pada saat melakukan perdagangan adalah melalui air atau berlayar.

Hubungan Kampung Sejangkung pada masa kesultanan dapat dilihat dari bidang pendidikan, hal ini dibuktikan dengan adanya tokoh-tokoh Kampung Sejangkung yang pernah sekolah di Sekolah Melayu di kesultanan Sambas dan menjadi tenaga pengajar Sekolah Arab yang ada di Kampung Sejangkung. Hal ini membuktikan bahwa wilayah Sejangkung merupakan bagian wilayah kesultanan.

Kampung Sejangkung Sebagai Bagian Wilayah Administrasi Kabupaten Sambas

Kabupaten Sambas merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian paling utara Provinsi Kalimantan Barat dengan batas wilayah sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bengkayang dan Serawak, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkayang dan Serawak, sebelah Utara berbatasan dengan Serawak dan Natuna, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bengkayang dan Kota Singkawang, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sambas (2013). Kabupaten Sambas terdiri dari 19 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Sejangkung. Sejangkung merupakan kecamatan pemekaran dari Kecamatan Sejangkung. Kecamatan Sejangkung dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kalimantan Barat No. 014/Peml-2q-1963 tanggal 12 Mei 1963. Namun, peresmiannya baru dilakukan pada tanggal 20 April 1963 oleh Gubernur Kalimantan saat itu, Johannes Chrisostomus Oevang Oeray. Kecamatan Sejangkung terletak di sebelah tenggara Ibu Kota Kabupaten Sambas atau diantara 1° 11' 33" Lintang Utara serta 1° 35' 28" Lintang Utara dan 109° 15' 23" Bujur Timur serta 109° 38' 48" Bujur Timur. Luas Kecamatan adalah 291,26 Km²

atau 4,56% dari luas Kabupaten Sambas, BPPD (2015).

Secara administratif, batas wilayah Kecamatan Sejangkung sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sajingan Besar atau Kecamatan Galing atau Kecamatan Teluk Keramat, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sambas atau Kecamatan Subah, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Subah atau Kecamatan Bengkayang dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Teluk Keramat atau Kecamatan Sambas, Syopian Asthauri (2004:35-36).

Dinamika Sosial-Budaya Masyarakat Kampung Sejangkung

Kabupaten Sambas merupakan salah satu daerah di Kalimantan Barat yang dihuni oleh mayoritas suku Melayu. Perkembangan masyarakat Melayu Sambas ini tidak terlepas dari keberadaan Kerajaan Sambas yang berpusat di Muare Ulakan, Wina Sari, (Hal.2). Keadaan ini berdampak pada berkembangnya adat istiadat dan budaya Melayu di daerah-daerah pedesaan. Seperti halnya di Kampung Sejangkung juga terdapat beberapa kebudayaan yang berkembang diantaranya yaitu *berobat kampung*, *ruahan sya'ban*, *tradisi miare*, pesta pernikahan, *tradisi tuang minyak*, dan *tapong tawar*. Terbentuknya sebuah budaya tidak lepas dari suatu kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Hal ini disebabkan karena sifat manusia sebagai makhluk sosial dan memiliki kepentingan yang sama.

Komposisi Masyarakat Kampung Sejangkung

Melayu Sambas adalah penduduk asli Kalimantan Barat yang menempati sebagian besar wilayah Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, dan Kota Singkawang ([Http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Sambas/html](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Sambas/html)). Masyarakat Kampung Sejangkung secara umum terdiri dari suku Melayu Sambas. Melayu Sambas menjadi penduduk mayoritas di Kampung Sejangkung, Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas. Secara garis besar Suku Melayu yang tinggal di Kampung Sejangkung adalah Suku Melayu Sambas. Hal ini dibuktikan karena kebudayaan atau tradisi yang ada di Kampung Sejangkung mempunyai banyak kesamaan dengan Suku Dayak Rumpun Melanik seperti tepung tawar dan lain-lain. Namun ada juga keturunan Cina dan ada beberapa orang suku Jawa. Keberadaan orang Cina ini terjadi karena mereka melakukan perdagangan ke wilayah Sejangkung, kemudian menetap dan mendirikan perumah disana. Setelah adanya arus perpindahan penduduk tersebut maka terjadi percampuran penduduk karena perkawinan. Keberadaan suku Jawa tersebut terjadi melalui proses perkawinan dengan masyarakat Kampung Sejangkung, Pemerintah Kabupaten Sambas, (Hal. 11). Rumah-rumah masyarakat Kampung Sejangkung berada di tepi sungai. Jalan yang digunakan adalah *geretak* (jembatan) yang terbuat dari kayu buliyan.

Beberapa Kebudayaan yang Berkembang di Kampung Sejangkung

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya daya/budi, Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hadi, dan Ridwan Effendi, (2006;27). Dalam bahasa Inggris, budaya disebut dengan *culture*, dan dalam bahasa Arab untuk menyebut istilah kebudayaan digunakan kata *al-Saqafah*, Rusydi Sulaiman, (2014;71). Adapun dalam bahasa latin, budaya atau kebudayaan berasal dari kata *cultural* yang berarti memelihara, mengandung, mengolah atau mengerjakan, Khadziq, (2009;28). Oleh sebab itu, budaya ialah hal-hal yang berkaitan dengan fikiran dan hasil dari tenaga fikir. Budaya bersumber dari apapun yang menjadi buah fikiran dan masuk dalam lingkup kebudayaan.

Secara umum, kebudayaan dapat dipahami sebagai semua hasil cipta, karsa, rasa, dan karya masyarakat. Kebudayaan masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar dan kecil yang merupakan bagian dari satu keutuhan yang bersifat sebagai kesatuan. Kebudayaan meliputi semua hasil karya, karsa, rasa, dan cipta manusia baik yang nonmaterial maupun material (baik yang bersifat rohani maupun yang bersifat kebendaan). Kebudayaan nonmaterial adalah hasil karsa, cipta yang berwujud adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan, ilmu pengetahuan, keagamaan, kesusilaan, keyakinan, dan sebagainya. Kebudayaan material adalah hasil karsa, cipta yang berwujud alat-alat pengolahan alam atau barang-barang atau benda-benda, seperti: gedung, mesin-mesin, alat-alat hiburan, alat-alat komunikasi, rumah-rumah, pabrik-pabrik, jalan-jalan, dan sebagainya. Dengan demikian, kebudayaan merupakan sesuatu yang mencakup seluruh aktivitas manusia dalam bermasyarakat.

Kebudayaan/tradisi yang ada di Kampung Sejangkung dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Kampung Sejangkung. Sehingga sampai saat ini, belum ditemukan sumber yang secara pasti menyebutkan siapa dan kapan yang menemukan kebudayaan/tradisi yang ada di Kampung Sejangkung. Abdul Hadi menyatakan bahwa kebudayaan/tradisi yang ada di Kampung Sejangkung telah dilakukan sejak zaman kakek dan kedua orang tuanya, Abdul Hadi, (wawancara pada tanggal 17 Juli 2020). Beberapa budaya yang hidup di Kampung Sejangkung, di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Berobat Kampung, yaitu tradisi yang dilakukan ketika masyarakat ingin menyemaikan padi atau *be ume* (berhuma).
2. Ruahan Sya'ban, merupakan sebuah acara yang dilakukan pada bulan sya'ban dengan cara makan bersaprah yang bertujuan untuk bersedekah dan mendoakan orang yang sudah meninggal.
3. Tradisi Miare, secara istilah berarti sebagai upaya memelihara arwah orang yang sudah meninggal dunia.
4. Pesta Pernikahan, adalah sebuah acara resepsi pernikahan/perkawinan yang sering diiringi oleh musik tanjidor atau band.
5. Tradisi Tuang Minyak, adalah acara perayaan yang dilakukan oleh perempuan hamil yang usia kehamilannya sudah mencapai 7 atau 8 bulan.
6. Tapong Tawar, adalah acara atau perayaan untuk kelahiran bayi yang dilakukan pada hari ke 8 atau 9 hari dari hari kelahiran bayi.

Kontribusi Masyarakat Kampung Sejangkung dalam Penyerangan Tangsi Militer di Sambas

Kampung Sejangkung memiliki peran penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, terutama di daerah Sambas. Hal ini disebabkan karena masyarakat Sejangkung ikut andil dalam melawan tentara Belanda di Sambas. Terlibatnya masyarakat Sejangkung ini, karena ingin bebas dari penjajahan bangsa asing dan dipelopori oleh salah seorang tokoh yang berasal dari keturunan Dayak yang bernama Ali Anyang. Adapun tokoh-tokoh pejuang yang berasal dari Kampung Sejangkung diantaranya adalah Ali Akbar, Nahari, Muhammad Thayib H. Mustafa, H. Bujang Tarmizie, Markal, Sohail, Nasirin, Basrin, Asep, dan Jiran.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 Soekarno dan Moh. Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, dengan kata lain rakyat Indonesia telah bebas dari penjajahan bangsa asing. Tetapi berita atau pengakuan yang dinyatakan oleh Soekarno dan Moh. Hatta masih belum terdengar oleh masyarakat Sambas, dikarenakan pada saat itu tentara Jepang masih

berkuasa di Sambas. Akan tetapi ada beberapa masyarakat Sambas yang tinggal di Pontianak mengetahui atau mendengar berita tersebut melalui siaran radio Sarawak, diantaranya adalah Ghifni Ismail dan Zainuddin Nawawi, Ansar Rahman, dkk, (2001;117).

Setelah mendengar berita tersebut mereka kembali ke Sambas dan memberitakannya ke masyarakat Sambas. Setelah mendengar berita tersebut, masyarakat mulai bergerak dan membentuk organisasi yang diberi nama PERBIS (Persatuan Bangsa Indonesia Sambas) pada tanggal 15 Oktober 1945. Terbentuknya organisasi PERBIS bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan dan mempersatukan masyarakat Sambas untuk menghadapi tentara NICA. Untuk membentuk sebuah organisasi tentunya harus dilakukan secara musyawarah. Tempat rapat pembentukan PERBIS ditentukan di Tarbiyatul Islam Sambas yang terletak di pinggir jalan Kampung Lubuk Bugis, M. Sabirin AG., BA, (2010;16). Hasil rapat tersebut, maka terpilihlah H. M. Siradj Sood sebagai ketua PERBIS dan Naim Abdul Razak sebagai wakil ketua PERBIS. Masuknya tentara NICA ke Kalimantan Barat setelah Jepang mengaku kalah, kemudian pada akhir bulan Agustus 1945 tentara Sekutu Australia masuk ke wilayah Pontianak, Singkawang, dan Sambas dengan diboncengi tentara NICA (*Nederlands Indies Civil Administratio*) dan menghimpun tentara KNIL (*Koninklijk NederlandsIndish*). Tentara KNIL datang ke Sambas bertujuan untuk menyusun kembali kekuatan tentara KNIL dan polisi Belanda.

Hal yang menyebabkan terjadinya penyerangan tangsi militer dikarenakan perbuatan yang sewenang-wenang yang dilakukan Belanda terhadap masyarakat Sambas. Hal ini memicu masyarakat Sambas untuk melakukan pemberontakan secara diam-diam. Pemberontakan yang dilakukan dipimpin oleh seorang tokoh berasal dari keturunan Dayak yaitu Mohammad Ali Anjang yang dikenal dalam masyarakat dengan sebutan Ali Anyang. Sebelum melakukan pemberontakan, tentu harus ada persiapan yaitu berupa latihan dan strategi. Para pejuang yang berasal dari Sejangkung dan daerah sekitarnya melakukan latihan rutin. Latihan dilakukan tentunya bertujuan untuk mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi tentara Belanda yang memiliki postur badan yang tinggi dan kekar hingga sangat menakutkan. Latihan fisik yang dimaksud yaitu berupa berjalan merangkak dipermukaan tanah, push up, lari, dan lain-lain. Latihan secara fisik bertujuan untuk melatih stamina tubuh dan kekuatan otot-otot tubuh sehingga menciptakan mental baja. Lokasi latihan yang dilakukan oleh para pejuang yang berasal dari Sejangkung dan daerah sekitarnya yaitu di Dusun Alay, Desa Parit Raja, Kecamatan Sejangkung. Disamping itu, Ali Anyang beserta pasukannya mengadakan pertemuan dan menyusun strategi penyerangan. Untuk menjalin hubungan dengan Ali Anyang dan pejuang di Pemangkat dilakukan oleh M. Yusuf dan Maksun dari Semperiuk, H. Bujang Mansyur kepala desa Sekadim dan Imran Husin dari Sekadim serta M. Sa'id kepala kampung Puting Beliung adalah perwakilan yang dipercaya untuk berhubungan dengan pejuang sekitar kampung-kampung disebelah kiri sungai Sambas Besar dan Kampung Gersik sampai ke Mensere dan Senturang.

Muchtar H. Muhsin dari Sambas, M. Syar'ei H. Dahlan dari Kartiasa, dan Nahari asal Sejangkung pergi ke Tekarang untuk menemui Ali Anyang menggunakan perahu Kajang, Iko, (2019;50). Pertemuan ini dilakukan pada awal tahun 1949. Sesampai disana mereka membicarakan kapan penyerangan terhadap tangsi Belanda akan dilakukan. Dalam pertemuan tersebut, maka diputuskan dan disepakati bahwa penyerangan akan dilakukan pada tanggal 10 Januari 1949 dan Sejangkung ditetapkan sebagai markas penyerangan yang akan dilakukan.

Penyerangan ini akan dibentuk menjadi empat kelompok dan masing-masing akan

menempati lokasi yang sudah ditentukan, M. Sabirin AG, BA, (2010;80). Lokasi penyerangan yang akan ditempati adalah melewati jembatan beton lengkung tiga, dari kampung Manggis, melalui jalan kampung Lorong, dan lewat sungai menggunakan sampan dari kampung Siapat. Untuk menghubungi pejuang yang berada disekitar Jawai, Pemangkat, dan Tebas dipercayakan kepada Samiri Haji Nalo, didaerah Sekura dan Kartiasa dipercayakan kepada Syar'ei, didaerah Sambas dan sekitarnya dipercayakan kepada Mochtar, dan didaerah Sejangkung dan sekitarnya dipercayakan kepada Nahari.

Telah diputuskan bahwa pejuang BPIKB berkumpul di Rambayan kecamatan Sejangkung paling lambat tanggal 7 Januari 1949. Pejuang dari Jawai berangkat dari pangkalan Sempadian dan Tekarang. Dari Pemangkat, Sebatuk, Sempalai, Putting Beliung, dan Sekadim berangkat menuju Sambas terus ke Sejangkung. Pada tanggal 8 Januari 1949, semua pejuang tiba di Rambayan. Semua pejuang berangkat dari Rambayan menuju Kartiasa sekitar pukul 00.01 WIB menggunakan sampan. Sesampai di Kartiasa, para pejuang yang berasal dari Sejangkung berjalan kaki ke lokasi tangsi Belanda. Sekitar jam 04.00 WIB para pejuang mengepung lokasi tangsi, karena penyerangan tersebut kesiangan dan ada beberapa tentara Belanda yang terbangun, maka terjadilah tembak-menembak dikedua belah pihak.

Para pejuang yang berasal dari Sambas hanya menggunakan senjata apa adanya seperti bambu runcing, senjata tajam, dan senapan lantak, sedangkan tentara Belanda memiliki senjata perang yang lengkap, Juhri Wahab, (wawancara pada tanggal 11 Juli 2020). Pejuang asal Sambas dipukul mundur oleh tentara Belanda. Akibat dari penyerang atau penyerbuan tersebut ada 3 orang pejuang dari Sambas yang gugur diantaranya ialah Hasan Haji Saleh berasal dari Kampung Dungun Laut (Jawai), M. Sa'ad Haji Budjang berasal dari Sempadian, dan Djamaluddin Sanusi. Sedangkan dari pihak Belanda ada beberapa tentara beserta keluarganya yang tewas. Jumlah korban tersebut tidak bisa dipastikan karena pihak Belanda merahasiakannya.

Pengaruh Peristiwa Penyerangan Tangsi Militer

Penyerangan yang dilakukan oleh laskar merah putih terhadap tentara Belanda pada tanggal 10 Januari 1949 mengalami kekalahan, disebabkan beberapa faktor. Faktor yang menonjol terjadinya kekalahan yaitu karena senjata yang mereka gunakan sangat sederhana yaitu mayoritas menggunakan bambu runcing. Akibat dari penyerangan tersebut, pihak Belanda menjadi marah dan memperketat penjagaan di sekitar tangsi. Namun hal tersebut tidak menurunkan semangat juang mereka dalam menentang penjajah dan terus melakukan pemberontakan demi menegakkan kemerdekaan Republik Indonesia khususnya di wilayah Sambas. Delapan hari berselang setelah terjadinya pemberontakan di Sambas, maka terjadi lagi pemberontakan di Kampung Acan, berdekatan dengan perbatasan Serawak, Syafaruddin Usman, (2011;30). Hal ini membuat berkobarnya semangat juang serta menyusul sekelompok kontak bersenjata. Pemberontakan ini membuktikan bahwa demi mempertahankan kemerdekaan rakyat rela mengorbankan jiwa dan raganya dari pada harus bertekuk lutut di depan penjajah. Berakhirnya pertempuran setelah adanya pengakuan Kedaulatan Republik Indonesia tanggal 27 Desember 1949.

Pada Tahun 1949 setelah mundurnya tentara NICA di Sambas memberikan dampak sosial politik yang dialami masyarakat Sambas. Dampak yang diterima langsung oleh masyarakat Sambas yaitu berupa terbebasnya Sambas dari penjajahan Belanda beserta antek-anteknya. Namun terlepas daripada itu dampak sosial dan politik pada saat itu, Sambas

mengalami kekosongan kepemimpinan. Hal ini menyebabkan masyarakat Sambas diambang kebingungan karena tidak adanya panutan bagi mereka. Disisi lain masyarakat Sambas tentu saja merasa senang dan gembira karena terbebas dari penjajahan bangsa Asing yang sangat sadis dan kejam. Aktivitas-aktivitas masyarakat kembali ke semula walaupun hal itu tidak sama seperti sebelum terjadinya tragedi penyerangan Tangsi Militer di Sambas.

Kontribusi Masyarakat Kampung Sejangkung Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah proses atau landasan untuk membentuk karakter manusia serta karakter sebuah negara yang tidak akan pernah berhenti, Marwan Saridjo, (2009;25). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membangun kehidupan bangsa dan negara. Hal ini sebagaimana yang dicita-citakan oleh para pendiri bangsa yang dirumuskan ke dalam Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang menegaskan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak untuk mengeyam pendidikan. Karena pendidikan sangat berperan penting dalam membangun serta mengembangkan sosial dan ekonomi, termasuk diantaranya adalah upaya untuk mengentaskan kemiskinan, meningkatkan keadilan dan kesetaraan gender, serta memperkuat nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kebudayaan.

Keberhasilan proses pendidikan, tentunya sangat tergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana, partisipasi masyarakat, serta tenaga pengajar yang memadai. Upaya peningkatan kualitas pendidikan memiliki permasalahan yang mendasar seperti rendahnya motivasi belajar siswa, cara belajar yang belum optimal, dan kualitas pendidikan yang belum sesuai dengan standar pendidikan nasional, Pemerintah Kabupaten Sambas, (2009;02).

Memprakarsai Berdirinya Sekolah Arab

Pada tahun 1960, di Kampung Sejangkung, Kecamatan Sejangkung para pemuka Kampung Sejangkung berkeinginan hendak mengadakan tempat Pendidikan Agama untuk anak-anak masyarakat Kampung Sejangkung, Rukiyah, (wawancara pada tanggal 17 Juli 2020). Atas kesepakatan pemuka-pemuka masyarakat Kampung Sejangkung seperti H. Bujang Tarmizi, Muhammad Thayib H. Mustafa, Monziri, dan Hairah Biah maka berdirilah Sekolah Arab di Kampung Sejangkung. Sekolah Arab merupakan sekolah yang bernuansa Islam. Dalam Sekolah Arab ini mereka mempelajari ilmu-ilmu Islam, mulai dari bagaimana membaca Al-Qur'an, melaksanakan solat dengan benar, tata cara berwudhu, dan ajaran-ajaran Islam pokok lainnya, Rukiyah, (wawancara pada tanggal 20 Agustus 2020). Proses penanaman ajaran dan praktik-praktik Islam tentu lebih intens dilakukan di sekolah dan kemudian dipraktikkan kembali di rumah. Alat tulis yang digunakan disaat sekolah sangat tradisional yaitu menggunakan batu dan papan. Sedangkan seragam yang digunakan saat mengikuti pelajaran yaitu baju putih, celana hitam, dan kopiah untuk laki-laki, sedangkan perempuan menggunakan seragam seperti kebaya dan selendang yang berfungsi untuk menutupi kepala.

Pada waktu itu lokasi pembelajaran di tempat kediaman H. Bujang Tarmizi. H. Bujang Tarmizi ditunjuk sebagai kepala Sekolah Arab oleh para pemuka Kampung Sejangkung. Pada saat itu jumlah murid ada 16 orang, terdiri dari 15 orang perempuan dan 1 orang laki-laki. Jumlah guru yang menjadi tenaga pendidik di Sekolah Arab ada enam orang, diantaranya adalah:

1. H. Bujang Tarmizi
2. Monziri
3. Muhammad Thayib H. Mustafa

4. Hairah
5. Timah
6. Azma

Adapun nama-nama murid Sekolah Arab di Kampung Sejangkung diantaranya yaitu Nona, Hasnah, Samiah, Rukibah, Hanisah, Sholeha, Tamunah, Halijah, Rukiyah, Kalmina, Jurmiah, Sum'ah, Nonah, Summa, Bahtiar, dan Bujang Jarum.

Penggerak Ekonomi Melalui Perdagangan dan Pasar

Perekonomian masyarakat Kampung Sejangkung dari dulu hingga sekarang tertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan. Sektor pertanian bagi masyarakat Kampung Sejangkung merupakan tulang punggung perekonomian mereka, baik sebagai sumber penghasilan, penghasilan devisa, maupun penyediaan lapangan kerja masyarakat.

Mata pencaharian masyarakat Kampung Sejangkung sebagian besar bertani dan berkebun merupakan mata pencarian pokok. Sedangkan sisanya lagi ada yang bekerja sebagai buruh tani, buruh migran, peternak, pegawai negeri sipil, dan karyawan swasta. Pertanian merupakan kegiatan mengelola lahan (tanah) yang dilakukan manusia yang dapat menghasilkan atau dapat dipanen berupa tanaman pangan. Sedangkan perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan menanam tanaman tahunan atau musiman yang bisa dipasarkan.

Mata pencaharian masyarakat Kampung Sejangkung mayoritas bertani, maka jenis tanaman yang ditanam adalah padi. Pertanian di Kampung Sejangkung memiliki potensi yang cukup besar. Hal ini diperkuat dengan sebagian besar pekerjaan masyarakat setempat adalah petani yang merupakan warisan secara turun temurun. Ada juga jenis tanaman pangan yang lain berupa ubi jalar dan ubi kayu, tetapi kapasitasnya sangat sedikit. Kampung Sejangkung teknologi pertanian yang digunakan masih tradisional. Untuk mengelola tanah masih secara manual yaitu pakai cangkul. Sedangkan untuk mata pencaharian berkebun jenis tanaman yang ditanam adalah berupa karet. Untuk jenis tanaman yang musiman diantaranya adalah pisang dan nenas.

Selain bertani dan berkebun, masyarakat Kampung Sejangkung juga memiliki pekerjaan kerajinan tangan seperti anyaman rotan dan bambu. Jenis-jenis barang yang terbuat dari rotan yaitu kursi rotan, *arak* pakaian, mainan anak-anak seperti kuda-kuda, dan *arak* perlengkapan dapur seperti piring, pinggan, dan lain-lain. Sedangkan jenis barang terbuat dari bambu yaitu bakul. Hal ini diperkuat, karena bahan-bahan seperti rotan dan bambu mudah dicari.

Pasar adalah salah satu dari berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial dan infrastruktur tempat usaha menjual barang, jasa, dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang, (<https://id.m.wikipedia.org> Dikutip pada tanggal 1 Agustus 2020). Menurut KBBI, pengertian pasar merupakan tempat sekumpulan orang melakukan transaksi jual-beli. Pasar merupakan sebuah tempat untuk berkumpul atau bertemunya para penjual dan pembeli yang akan melakukan transaksi jual-beli. Pasar juga disebut dengan pusat pembelanjaan. Dalam kehidupan sehari-hari, keberadaan pasar sangatlah penting, karena ketika ada kebutuhan yang tidak dapat dihasilkan sendiri, maka kebutuhan tersebut dapat diperoleh di pasar. Orang-orang berbelanja ke pasar untuk memenuhi kebutuhannya dengan membawa sejumlah uang untuk membayar harganya.

Pada tahun 1970, berdirilah sebuah pasar di Kampung Sejangkung. Awal berdirinya pasar di Kampung Sejangkung ini dilatarbelakangi oleh adanya kedatangan orang Cina berasal

dari Sambas. Cina berlayar ke daerah Sejangkung dan membuat perumahan di tepi sungai sambil membuka bisnis kecil-kecilan. Seiring berjalannya waktu pasar tersebut mengalami perkembangan sehingga pasar tersebut menjadi pusat perbelanjaan untuk daerah Sejangkung dan sekitarnya.

Pasar Sejangkung terletak di tepi sungai dan alat transportasi yang digunakan oleh masyarakat untuk mendatangi pasar adalah sampan. Pasar tersebut menampung barang-barang sesuai dengan mata pencaharian masyarakat setempat. Masyarakat di Kampung Sejangkung mayoritas bertani yaitu menanam padi dan berkebun yaitu kebun karet. Selain berkebun dan bertani masyarakat Kampung Sejangkung mempunyai pekerjaan sampingan yaitu membuat bakul, kursi rotan, dan lain-lain.

Sejangkung Sebagai Pusat Kerajinan Rotan

Rotan merupakan salah satu tumbuhan sangat mudah didapatkan di wilayah Sejangkung. Rotan memiliki potensi yang sangat berharga karena hampir semua bagian rotan dapat digunakan baik sebagai kontruksi kursi maupun sebagai pengikat. Tumbuhan rotan banyak digunakan oleh masyarakat Sejangkung sebagai bahan anyaman dan keperluan tali temali. Rotan sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai bahan perdagangan, baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri. Masyarakat Sejangkung memanfaatkan tumbuhan rotan dengan sangat baik, sehingga menciptakan kerajinan tangan yang sangat berharga dan memiliki nilai jual yang sangat tinggi.

Masyarakat Sejangkung untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka selain menjadi petani tetapi juga sebagai pengrajin rotan. Kontribusi tanaman rotan di Kecamatan Sejangkung sangat berpengaruh untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, khususnya masyarakat Kampung Sejangkung. Masyarakat Sejangkung memanfaatkan tanaman rotan untuk membuat kursi, perabot, hiasan ruang tamu, dan lain-lain. Hasil dari kerajinan ini akan dijual di pasar Sejangkung karena pada saat itu pasar Sejangkung sebagai pusat penjualan barang.

Perdagangan hasil Perkebunan Padi dan Karet

Masyarakat Sejangkung merupakan salah satu Kampung yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan berkebun. Masyarakat Sejangkung bertani yaitu menanam padi sebagai kebutuhan pokok. Selain sebagai kebutuhan pokok, masyarakat juga menjual hasil panen padi yang melimpah ke pasar Sejangkung dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan lainnya seperti membeli Sembako dan lain-lain. Tanaman padi ini merupakan jenis tumbuhan musiman dalam arti dilakukan satu kali dalam setahun. Untuk mengisi pekerjaan harian masyarakat Sejangkung juga bekerja sebagai pekebun yaitu kebun karet. Kebun karet merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Sejangkung. Masyarakat Sejangkung menyebutnya dengan kata *nangkal*. *Menangkal* atau *nangkal* merupakan suatu kegiatan menggores sebagian pohon karet. Menurut Abdul Hadi pekerjaan *nangkal* ini sudah dilakukan sejak zaman kedua orang tuanya, Abdul Hadi, (wawancara pada tanggal 20 Agustus 2020). *Nangkal* ini dilakukan setiap hari ketika tidak turun hujan dan kemudian hasilnya akan dijual di pasar Sejangkung untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari. Pasar Sejangkung merupakan suatu pusat untuk menampung suatu barang sesuai dengan pekerjaan masyarakat setempat sehingga dapat melakukan transaksi antara penjual dan pembeli.

PENUTUP

Kampung Sejangkung merupakan salah satu kampung yang ada di Kecamatan Sejangkung. Penamaan Kampung Sejangkung berasal dari sebuah legenda yang banyak diketahui oleh masyarakat sekitar Kecamatan Sejangkung, yaitu Legenda Datok Kullup. Konon katanya penamaan Kampung Sejangkung berasal dari jejak yang pernah dilalui oleh Datok Kullup ketika hendak mengejar burung. Jejak tersebut, semakin lama semakin membesar, sehingga membentuk sebuah sungai yaitu sungai Si Jangkung (Sejangkung). Pendapat lain, berdasarkan peta pada tahun 1946 penamaan Kampung Sejangkung yaitu "*Se Djangkong*" dan "*S Sedjengkong*". Sedangkan berdasarkan peta pada tahun 1987 nama Kampung Sejangkung yaitu Sejangkung.

Perspektif kebudayaan masyarakat Kampung Sejangkung masih menganut kebudayaan lama, seperti berobat kampung, Ruahan Sya'ban, tradisi miare, pesta pernikahan, tradisi tuang minyak, dan tapong tawar. Setelah digabungkan menjadi Desa Parit Raja kebudayaan-kebudayaan tersebut masih dilaksanakan walaupun ada beberapa pelaksanaannya yang agak berbeda seperti *tradisi nyarok*.

Selain itu, Kampung Sejangkung memiliki peran penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, khususnya di daerah Sambas. Hal tersebut, karena keterlibatan masyarakat Kampung Sejangkung. Terlibatnya masyarakat Sejangkung ini, karena adanya dorongan untuk bebas dari penjajahan Belanda. Masyarakat Sambas ingin bebas dari jajahan Belanda yang sangat kejam dan sadis, sehingga masyarakat Sambas bersatu untuk melawan bangsa Belanda. Kelompok pejuang Sambas terdiri dari berbagai daerah, salah satunya adalah daerah Sejangkung yang dibawah komando dari seorang tokoh pejuang yang berasal dari keturunan Dayak yaitu Ali Anyang. Walaupun penyerangan yang dilakukan mengalami kegagalan, akan tetapi para pejuang tidak pernah menyerah untuk melawan tentara Belanda. Dengan kuatnya rasa nasionalisme membuat para pejuang tidak takut mati demi mempertahankan NKRI dari jajahan bangsa Belanda. Hingga bangsa Belanda mengakui bahwa Indonesia telah merdeka dan meninggalkan negara Indonesia.

Masyarakat Sejangkung juga memiliki kontribusi di bidang pendidikan, hal ini dibuktikan dengan berdirinya Sekolah Arab di Kampung Sejangkung dan melahirkan tokoh penting di masyarakat seperti guru ngaji. Adapun tujuan didirikannya Sekolah Arab yaitu untuk membimbing generasi-generasi muda berakhlak mulia, karena Sekolah Arab ini menerapkan pelajaran-pelajaran yang bernuansa Islam seperti membaca Al-Qur'an, tata cara beribadah, dan menjalankan syariat-syariat Islam. Kampung Sejangkung juga memiliki pasar sebagai tempat transaksi antara penjual dan pembeli serta sebagai pusat perbelanjaan daerah Sejangkung. Maksud dari pusat perbelanjaan karena pada waktu itu tidak hanya masyarakat Sejangkung yang melakukan jual-beli, tetapi ada juga masyarakat luar seperti masyarakat Rambayan, Kawakan, Lirang, dan lain-lain. Masyarakat luar ini tidak hanya membeli kebutuhan sehari-hari seperti Sembako, tetapi mereka jual menjual hasil kebun mereka yaitu hasil kebun karet dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Dudung, (1999). *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abdurrahman Dudung, (2007). *Metode Penelitian Sejarah*, Cet. I; Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Ahmadi Abu, (2003). *Ilmu Sosial Dasar*, Cet. IV, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asthauri, Syopian, (2014). *Profil Pariwisata*, Sambas: DISPORABUDPAR.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, (2015). *Profil Kecamatan Sejangkung*, Sejangkung: BPPD.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sambas, (2013). *Profil Kependudukan Kabupaten Sambas*, Sambas: Tidak Terbit.
- Henny Sanulita, Ismunandar, dan Wina Sari. "Analisis Struktur Tari Ratib Saman dalam Upacara Berobat Kampung Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat" *Jurnal*. Program Studi Seni Tari dan Musik FKIP Untan.
- <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/imagecollection-kitlv-sambas>.
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Sambas/html. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2020.
- <https://id.m.wikipedia.org> Dikutip pada tanggal 1 Agustus 2020.
- Iko, (2019). *Tragedi Penyerangan Tangsi NICA di Sambas Tahun 1949*, Sambas: IAI Sultan Muhammad Syafiuddin, tidak diterbitkan.
- Khadziq, (2009). *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Teras.
- Kuntowijoyo, (2003). *Metodologi sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Sabirin AG., BA, (2010). *Perjuangan Rakyat Sambas Menentang Penjajah*, Pontianak: Lentera Community.
- Part of: Laporan tinjauan studi tahap 1 : Kalimantan / *Regional Physical Planning Programme for Transmigration (RePPPProT)*. – Jakarta : Direktorat Bina Program dll. ; London : Land Resource Department etc., 1987. – 2 dl.
- Pemerintah Kabupaten Sambas, (2009). *Kajian Pelaksanaan Wajib Belajar 9 Tahun*, Sambas: Bappeda
- Rahman, Ansar, dkk, (2001). *Sejarah Kesultanan dan Pemerintahan Daerah*. Dinas Pariwisata PEMDA Kabupaten Sambas.
- Ridwan Effendi, Kama Abdul Hadi, dan Elly M. Setiadi, (2006). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Bandung: KENCANA.
- Saridjo Marwan, (2009). *Mereka Bicara Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soekanto Soerjono, 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed. Revisi, Cet. 46, Jakarta: Rajawali Pers.

Sulaiman Rusydi, (2014). *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Sinar Grafika.

Usman Syafaruddin, (2011). *Memoar Mohammad Ali Anyang Pejuang Kemerdekaan Indonesia Sekelumit Sejarah Perjuangan Putera Kalimantan Barat 1945-1950*, Pontianak: t.p.

Wawancara dengan Juhri Wahab pada tanggal 11 Juli 2020.

Wawancara dengan Abdul Hadi pada tanggal 17 Juli 2020.

Wawancara dengan Rukiyah pada tanggal 17 Juli 2020.

W. Pranoto Suhartono, (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ghara Ilmu.

Zulkifli, (2008). *Antropologi Sosial Budaya*, Bangka: Shiddiq Press.